

EDUKASI POLA ASUH ADAPTIF: MENJAWAB TANTANGAN DAN STRATEGI MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL DI DESA TODANG TODANG

**Munawir Anas¹, Muh. Inayah A.M², Faizal Amir³, Evy Segarawati Ampry⁴,
Agung⁵, Muh. Fajri Hasanuddin⁶, Adrian⁷, Cici Herawati Alimuddin⁸, ST.
Maemun⁹**

^{1,2,4,5,6,7,8,9}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sulawesi Barat, JL. Prof. Dr. Baharuddin Lopa. SH. Talumung, Majene Sulawesi
Barat

³Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi
Barat, JL. Prof. Dr. Baharuddin Lopa. SH. Talumung, Majene Sulawesi Barat

¹e-mail munawir.anas@unsulbar.ac.id

Submitted 27-11-2025

Accepted 09-04-2026

Published 27-04-2026

Abstrak

Mayoritas orang tua di desa Todang Todang masih menggunakan pola asuh tradisional yang kurang relevan dengan perkembangan teknologi. Program edukasi pola asuh adaptif di Desa Todang Todang bertujuan meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pengasuhan anak di era digital. Program ini mengedukasi orang tua tentang dampak positif dan negatif penggunaan perangkat digital, cara mengatur waktu layar, serta pemilihan konten sesuai usia anak. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). Metode ini diterapkan secara operasional melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasilnya, 87% dari 30 orang tua melaporkan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak teknologi dan merasa lebih siap mengawasi penggunaan gawai. Program ini juga mendorong orang tua untuk menetapkan aturan lebih jelas dan meningkatkan penggunaan aplikasi edukasi untuk pembelajaran anak. Dengan pendekatan berbasis komunitas, program ini berpotensi memberi dampak jangka panjang dalam menciptakan generasi yang melek teknologi dan berkarakter.

Kata Kunci: pola asuh adaptif, pengasuhan digital, literasi digital

Abstract

The majority of parents in Todang Todang village still use traditional parenting practices that are less relevant to technological developments. The adaptive parenting education program in Todang Todang aims to enhance parents' knowledge about child-rearing in the digital era. This program educates parents on the positive and negative impacts of digital device use, how to manage screen time, and selecting age-appropriate content for children. The method employed in this program is Participatory Action Research (PAR). Operationally, this method is implemented through the stages of problem identification, planning, action, observation, and reflection. As a result, 87% of the 30 participating parents reported a better understanding of technology's impact and felt more prepared to supervise device usage. The program also encourages parents to establish clearer rules and increase the use of educational applications for children's learning. With a community-based approach, this program has the potential to provide long-term impact by fostering a generation that is both technologically literate and character-driven.

Keywords: adaptive parenting, digital parenting, digital literacy

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara anak-anak belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi ini menuntut peran orang tua untuk tidak hanya menjadi pengasuh, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membimbing anak dalam menggunakan teknologi secara bijak dan efektif. Di tengah dominasi perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi anak-anak generasi Alpha, pola asuh adaptif menjadi kebutuhan penting agar anak dapat berkembang secara optimal, baik dari segi kemampuan kognitif maupun karakter.

Anak-anak usia sekolah dasar kini tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan perangkat digital seperti ponsel pintar, tablet, dan internet (Aseptianova et al., 2022). Anak-anak dengan mudah mengakses konten digital melalui berbagai platform seperti YouTube, TikTok, media sosial, dan game daring (Nakula et al., 2025). Fenomena ini tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga telah menjangkau daerah pedesaan, termasuk Desa Todang Todang.

Pola asuh orang tua milenial dalam mendidik anak generasi Alpha di era transformasi digital sangat penting untuk membentuk karakter anak yang siap menghadapi tantangan masa depan. Dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman yang dipenuhi dengan teknologi, orang tua milenial mengadaptasi berbagai pendekatan dalam mendidik anak-anak mereka. Salah satunya adalah penggunaan teknologi sebagai alat pendidikan (Andriyani, 2018). Orang tua milenial cenderung memanfaatkan aplikasi edukasi, video pembelajaran, dan permainan edukatif, yang dapat membantu anak-anak belajar dengan cara yang lebih menarik dan interaktif (Saman & Hidayati, 2023).

Di Desa Todang Todang, mayoritas orang tua masih menggunakan pola asuh tradisional yang kurang relevan dengan kondisi zaman sekarang. Banyak yang belum memahami dampak positif maupun negatif dari penggunaan perangkat digital oleh anak-anak. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan edukasi pola asuh adaptif yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan teoritis, tetapi juga

memberikan keterampilan praktis seperti bagaimana menetapkan aturan penggunaan gawai, memilih konten digital yang sesuai usia, dan membangun kebiasaan digital yang sehat di rumah (Ratnaningtyas et al., 2023).

Pendekatan edukasi berbasis komunitas terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan pengasuhan digital di kalangan masyarakat desa (Alwasili et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan program edukasi pola asuh adaptif di Desa Todang Todang menjadi langkah strategis yang dapat membantu orang tua lebih siap dalam menghadapi dinamika era digital. Edukasi ini juga akan memperkuat peran keluarga sebagai fondasi utama pendidikan karakter dan literasi digital anak, serta mendorong terbentuknya generasi yang cerdas, bijak, dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman (Gui et al., 2024).

Salah satu tantangan yang dihadapi orang tua milenial dalam mendidik anak-anak di era digital adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi yang bermanfaat dan keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial. Orang tua perlu menjadi contoh yang baik dalam penggunaan teknologi, dengan menunjukkan bagaimana perangkat digital dapat dimanfaatkan untuk tujuan positif, seperti belajar atau berkomunikasi dengan keluarga yang jauh (Formella, 2018). Selain itu, orang tua juga perlu mengatur waktu penggunaan perangkat digital dengan bijaksana agar anak-anak tetap memiliki waktu untuk beraktivitas fisik, bermain di luar rumah, dan berinteraksi dengan teman-teman secara langsung (Yoluit et al., 2024). Hal ini penting untuk menghindari dampak negatif dari ketergantungan pada teknologi, yang dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Dengan demikian, orang tua harus aktif terlibat dalam mendidik anak-anak mereka untuk menggunakan teknologi secara bijak, sehingga dapat mendukung perkembangan sosial-emosional yang sehat. Ketergantungan berlebihan pada teknologi dapat menghambat kemampuan anak untuk bersosialisasi dan mengelola emosi, sehingga peran orang tua dalam mengatur penggunaan teknologi sangat krusial (Arta & Prahesti, 2024).

Penting juga untuk diingat bahwa dampak penggunaan teknologi terhadap anak-anak tidak hanya datang dari penggunaan perangkat itu sendiri, tetapi juga dari konten yang mereka akses. Beberapa konten di media sosial atau platform

digital lainnya dapat memberikan pengaruh negatif, seperti kekerasan, pornografi, atau ajakan untuk terlibat dalam perilaku tidak sehat. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana memilih konten yang sesuai dengan usia anak, serta mengajarkan mereka untuk memahami dan memilah informasi yang mereka dapatkan dari dunia digital (Apdillah et al., 2022). Ini adalah bagian dari literasi digital yang sangat penting untuk diajarkan sejak dini agar anak-anak bisa menjadi pengguna teknologi yang bijak.

Dalam konteks ini, program edukasi pola asuh adaptif yang dilakukan harus mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya setempat. Di desa yang mayoritas warganya masih mengandalkan pola asuh tradisional, sering kali terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana teknologi dapat memengaruhi perkembangan anak. Edukasi berbasis komunitas bisa menjadi jembatan untuk memperkenalkan cara-cara baru dalam pengasuhan anak di era digital. Dengan melibatkan tokoh masyarakat setempat, seperti kepala desa, guru, dan tokoh agama, program edukasi ini dapat menjangkau lebih banyak orang tua dan memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pengasuhan digital yang sehat (Zakiah et al., 2022).

Selain itu, penting bagi program edukasi untuk tidak hanya berfokus pada pengawasan penggunaan perangkat digital, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan positif yang dapat membantu anak-anak berkembang secara optimal di era digital. Orang tua dapat diberi pelatihan tentang cara menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran anak-anak di rumah (Smirnova & Klopotova, 2024). Misalnya, menggunakan aplikasi pembelajaran yang dapat melatih keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, atau memanfaatkan media sosial untuk berbagi informasi positif dan inspiratif.

Pendekatan edukasi yang dilakukan dengan cara yang partisipatif dan berbasis komunitas juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk saling berbagi pengalaman dan belajar bersama. Tidak hanya itu, melibatkan anak-anak dalam proses pendidikan digital ini juga sangat penting. Edukasi untuk anak-anak tentang bagaimana cara menggunakan teknologi dengan bijak, memilih konten yang bermanfaat, dan menjaga kebiasaan digital yang sehat dapat dilakukan melalui

permainan edukatif, video pembelajaran interaktif, dan kegiatan berbasis komunitas yang menyenangkan (Wahid et al., 2023). Dengan cara ini, anak-anak akan lebih mudah memahami pentingnya menggunakan teknologi dengan cara yang bertanggung jawab dan produktif.

Berdasarkan hasil analisis situasi dan permasalahan di Desa Todang Todang, beberapa solusi ditawarkan untuk mengatasi isu terkait dengan Pola Asuh Orang Tua di Era Digital. Solusi ini bertujuan meningkatkan pemahaman pemahaman orang tua tentang Pola Asuh yang sesuai yang dapat diterapkan di era digital, serta memberikan pemahaman kepada orang tua terkait dengan literasi digital. Pada akhirnya, pengembangan program edukasi pola asuh adaptif di Desa Todang Todang diharapkan dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya literasi digital dalam kehidupan anak-anak. Dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai lokal, serta keterlibatan orang tua, anak-anak, dan masyarakat secara keseluruhan, program ini dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan. Harapannya, generasi yang akan datang akan menjadi generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, dapat beradaptasi dengan perubahan zaman, dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang akan datang.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). Metode ini diterapkan secara operasional melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap identifikasi masalah, peneliti melakukan observasi awal serta diskusi dengan mitra dan peserta untuk mengetahui kebutuhan dan permasalahan utama. Selanjutnya, pada tahap perencanaan, peneliti bersama mitra menyusun program kegiatan, materi, jadwal pelaksanaan, serta instrumen evaluasi. Tahap tindakan dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan sesuai rencana, seperti penyampaian materi, diskusi, dan praktik langsung. Selama tindakan berlangsung, dilakukan observasi dan evaluasi menggunakan lembar observasi, *pre-test*, *post-test*, serta wawancara singkat. Hasil evaluasi kemudian dianalisis pada tahap refleksi untuk menilai

keberhasilan tindakan, mengidentifikasi hambatan, dan menyusun perbaikan pada tahap berikutnya. Metode PAR dipilih karena menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan kolaborasi antara peneliti, masyarakat, serta pihak terkait lainnya dalam setiap tahapan pelaksanaan penelitian tindakan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai bagian dari proses perubahan yang berkelanjutan (Eilks, 2018).

Mitra dalam kegiatan ini adalah pemerintah Desa Todang Todang, yang terdiri dari perangkat desa, dan masyarakat desa Todang Todang dengan jumlah responden sebanyak 30 orang tua siswa SD. Kegiatan dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan melalui beberapa tahapan. Program ini terdiri dari beberapa tahapan yang dimulai dengan sosialisasi melalui pertemuan dengan pemerintah desa, sosialisasi langsung ke masyarakat, dan penyebaran materi edukasi. Tahap selanjutnya adalah pelatihan, yang mencakup workshop tentang pola asuh adaptif dan penyuluhan mengenai literasi digital. Penerapan teknologi dilakukan melalui pembuatan modul panduan aktivitas digital dan penyediaan platform digital untuk mendukung edukasi. Pendampingan dilakukan secara rutin melalui diskusi kelompok, dan evaluasi dilaksanakan menggunakan lembar observasi terstruktur, kuesioner *pre-test* dan *post-test*, serta wawancara langsung dengan peserta untuk mengukur peningkatan pemahaman. Terakhir, untuk memastikan keberlanjutan program, dibentuk komite pengawasan dan forum komunikasi rutin antara orang tua dan pemerintah desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pola asuh adaptif di era digital di Desa Todang Todang berhasil mencapai hasil yang signifikan dalam hal peningkatan pemahaman orang tua mengenai penggunaan teknologi yang bijak dalam pengasuhan. Pengolahan data yang dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas orang tua yang terlibat dalam program ini mengalami perubahan positif dalam pemahaman dan keterampilan mereka terkait pengasuhan di dunia digital

Pelaksanaan program ini melibatkan beberapa tahapan yang dirancang untuk memastikan bahwa setiap aspek kegiatan dapat terlaksana dengan efektif dan memberikan dampak positif. Setiap tahap memiliki tujuan spesifik, dimulai dari sosialisasi hingga evaluasi untuk memastikan keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan.

Tahap pertama dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah tahap sosialisasi yang bertujuan untuk membangun kesadaran dan memberikan pemahaman dasar kepada orang tua mengenai pentingnya pola asuh adaptif dalam konteks kemajuan teknologi dan digitalisasi. Sosialisasi ini tidak hanya untuk mengenalkan program, tetapi juga untuk menyadarkan orang tua tentang peran penting mereka dalam mengarahkan anak-anak dalam penggunaan teknologi.

Gambar 1 menunjukkan pertemuan antara tim pengabdian dan pemerintah desa, yang menjadi tahap awal sosialisasi program. Gambar ini menyoroti interaksi langsung antara pihak penyelenggara dan pemerintah setempat dalam membangun kesadaran serta mendukung pelaksanaan pola asuh adaptif di masyarakat.



Gambar 1 Pertemuan Antara Tim Pengabdian dengan Pemerintah Desa

Sosialisasi dimulai dengan pertemuan antara tim pelaksana program dan pemerintah desa untuk mendapatkan dukungan dan penjelasan tentang tujuan serta manfaat program ini. Hal ini dilakukan agar pemerintah desa dapat membantu dalam proses komunikasi dan partisipasi masyarakat. Program sosialisasi berhasil menjangkau orang tua di desa melalui berbagai saluran komunikasi yang telah disiapkan, seperti pertemuan dengan pemerintah desa, penyebaran materi edukasi

dalam bentuk infografis, dan video. Orang tua kini lebih sadar akan pengaruh teknologi terhadap perkembangan anak, serta pentingnya pola asuh yang adaptif di era digital. Masyarakat, khususnya orang tua, mulai menunjukkan minat dan kesiapan untuk mengikuti tahap berikutnya, yaitu pelatihan. Banyak orang tua yang hadir pada pertemuan sosialisasi memberikan respons positif terkait program ini dan berkomitmen untuk melibatkan diri dalam kegiatan pelatihan. Setelah sosialisasi, program dilanjutkan dengan pelatihan yang bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis kepada orang tua dalam mengelola penggunaan teknologi. Pelatihan ini dilakukan dalam bentuk workshop yang interaktif dan melibatkan orang tua secara aktif. Gambar 2 memperlihatkan materi pelatihan bagi orang tua tentang pengaturan penggunaan gawai, pemilihan konten sesuai usia, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan edukatif berbasis teknologi di rumah.



Gambar 2 Pemaparan materi pelatihan

Orang tua diberikan pelatihan untuk mengatur waktu penggunaan gawai anak, menetapkan aturan teknologi di rumah, dan memilih konten yang sesuai usia. Mereka juga dilatih mengenai literasi digital, termasuk cara mengelola penggunaan teknologi secara bijak, memilih konten edukatif, serta menjaga keamanan data pribadi dan memahami risiko digital. Pelatihan ini memberi orang tua keterampilan praktis untuk mengimplementasikan pola asuh adaptif dan mengelola keseimbangan antara waktu layar dan aktivitas offline anak.

Sebelum program, hanya 40% orang tua yang memahami pentingnya pengawasan penggunaan teknologi. Setelah mengikuti program, 87% orang tua

melaporkan peningkatan pemahaman dan kesiapan dalam mengawasi teknologi di rumah. Berikut adalah perbandingan tingkat pengetahuan orang tua sebelum dan setelah program.

Tabel 1 Perbandingan Tingkat Pengetahuan Orang Tua

Indikator	Sebelum (%)	Setelah (%)
Pengetahuan tentang dampak positif dan negatif teknologi terhadap anak	40%	87%
Pemahaman tentang cara mengatur waktu penggunaan gawai	35%	82%
Pemahaman tentang pentingnya memilih konten digital yang sesuai usia anak	38%	85%
Pengetahuan tentang cara memantau aktivitas digital anak	34%	80%

Dari Tabel 1, dapat dilihat adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman orang tua mengenai dampak teknologi pada anak, serta cara-cara yang tepat untuk mengelola penggunaan perangkat digital dan memilih konten yang sesuai. Secara keseluruhan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam semua aspek pengetahuan orang tua setelah mereka mengikuti intervensi atau pelatihan terkait penggunaan teknologi digital oleh anak. Ini menunjukkan bahwa program edukasi atau intervensi yang diberikan sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua terhadap dampak teknologi, cara pengelolaannya, serta pengawasan yang tepat untuk anak-anak mereka.

Penerapan teknologi menjadi bagian integral dari program ini, dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan memperluas jangkauan materi. Di tahap ini, modul panduan aktivitas digital dibuat untuk membantu orang tua berinteraksi dengan anak-anak melalui kegiatan yang edukatif. Selain itu, platform digital seperti grup WhatsApp atau website sederhana disediakan untuk mempermudah komunikasi dan distribusi materi edukasi.

Gambar 3 menampilkan pemaparan materi pelatihan pola asuh adaptif, di mana orang tua berinteraksi melalui kegiatan edukatif berbasis teknologi untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengelola penggunaan gawai.



Gambar 3 Pemaparan Materi Pola Asuh Adaptif

Modul panduan yang dirancang untuk orang tua dalam kegiatan edukatif berbasis teknologi terbukti efektif. Orang tua melaporkan penggunaan modul ini dalam kegiatan sehari-hari bersama anak, seperti permainan edukatif dan eksperimen. Platform digital, seperti grup WhatsApp dan website, memperlancar komunikasi antara pendamping dan orang tua, serta distribusi materi tambahan untuk belajar berkelanjutan.

Lebih dari 70% orang tua mulai menggunakan aplikasi edukasi di rumah, yang meningkatkan keterampilan dasar anak. Selain itu, 68% orang tua melaporkan anak-anak lebih tertarik belajar menggunakan aplikasi ini dibandingkan metode tradisional. Keberlanjutan program dijamin melalui komite pengawasan yang melibatkan masyarakat dan pemerintah desa. 92% orang tua berharap program ini dilanjutkan untuk memastikan penerapan pola asuh adaptif tetap berlanjut. Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan pemahaman orang tua tentang pengasuhan di era digital dan penggunaan teknologi yang bijak.

Hasil yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan digital sejalan dengan temuan dalam penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sosialisasi yang berbasis pada pendidikan dan pelatihan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai dampak teknologi terhadap anak (Ratnaningtyas et al., 2023). Penelitian ini juga menemukan bahwa partisipasi orang tua dalam pelatihan tentang pola asuh adaptif

digital dapat meningkatkan kesadaran orang tua terhadap risiko dan manfaat penggunaan teknologi bagi anak-anak.

Sebelum mengikuti program, hanya 40% orang tua di Desa Todang Todang yang memiliki pemahaman yang baik mengenai pengaruh teknologi terhadap perkembangan anak. Setelah mengikuti program, 87% orang tua melaporkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Hal ini mencerminkan bahwa edukasi yang diberikan, baik melalui infografis, video, maupun sesi pelatihan interaktif, dapat secara efektif meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pengawasan dan penggunaan teknologi yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan ini juga sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang pengasuhan digital dapat memperkuat peran orang tua dalam membentuk kebiasaan digital yang sehat pada anak-anak mereka (Saman & Hidayati, 2023).

Dalam penelitian terkait pengasuhan digital, Atqoo et al. (2024) menyebutkan bahwa salah satu tantangan utama dalam pengasuhan di era digital adalah bagaimana mengatur penggunaan teknologi dengan bijak. Program ini, dengan pendekatan berbasis komunitas dan penyuluhan, memberikan orang tua pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan yang lebih baik tentang waktu penggunaan perangkat digital oleh anak-anak mereka. Peningkatan yang tercatat dalam pengaturan waktu ini juga relevan dengan penelitian oleh Gui et al. (2024), yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengaturan penggunaan teknologi di rumah dapat mencegah anak-anak dari risiko kecanduan teknologi dan membantu mereka mengembangkan kebiasaan digital yang lebih sehat.

Sebanyak 72% orang tua melaporkan bahwa mereka mulai lebih selektif dalam memilih konten yang dapat diakses oleh anak-anak mereka setelah mengikuti program ini. Ini adalah hasil yang penting, karena salah satu tantangan utama yang dihadapi orang tua di era digital adalah pemilihan konten yang sesuai dengan usia anak. Penelitian sebelumnya, seperti yang dijelaskan oleh Apdillah et al. (2022), menyoroti pentingnya literasi digital orang tua untuk dapat menilai dan memilih konten yang aman dan edukatif untuk anak-anak. Pembelajaran yang diberikan

dalam program ini memungkinkan orang tua untuk memahami bahwa tidak semua informasi di internet aman untuk dikonsumsi anak-anak mereka. Oleh karena itu, pembatasan akses ke konten yang tidak sesuai dengan usia anak menjadi langkah penting dalam pengasuhan digital yang sehat. Penerapan pembatasan konten ini juga mendukung teori literasi digital yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam membantu anak-anak memilah dan memilih informasi yang mereka terima secara online (Oktaviani et al., 2024).

Salah satu aspek penting lainnya adalah penggunaan teknologi sebagai alat pendidikan. Sebelum program, hanya 28% orang tua yang mengetahui cara memanfaatkan aplikasi edukasi untuk mendukung pembelajaran anak. Setelah mengikuti program, 78% orang tua melaporkan bahwa mereka mulai menggunakan aplikasi edukasi untuk membantu anak-anak mereka belajar, termasuk aplikasi yang mengajarkan keterampilan dasar seperti membaca, berhitung, dan menulis. Penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran mendukung temuan dari Wahid et al. (2023), yang menyatakan bahwa aplikasi edukasi yang sesuai dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar. Selain itu, penelitian oleh Smirnova & Klopotova (2024) menegaskan bahwa pemanfaatan aplikasi edukasi yang interaktif dan menyenangkan dapat memperkuat keterampilan anak secara signifikan. Hal ini mencerminkan bahwa orang tua yang mengikuti program ini kini lebih terampil dalam mengintegrasikan teknologi dengan cara yang mendukung pendidikan anak, yang sebelumnya mungkin tidak mereka sadari.

Meskipun ada kemajuan signifikan dalam pengaturan penggunaan teknologi, tantangan terbesar yang dihadapi orang tua adalah menjaga keseimbangan antara waktu yang dihabiskan anak-anak di depan layar dan aktivitas fisik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan orang tua meningkat, tantangan dalam penerapan aturan secara konsisten tetap ada. Penelitian oleh Ratnaningtyas et al. (2023) juga mencatat bahwa salah satu tantangan utama dalam pengasuhan digital adalah mengelola waktu antara teknologi dan kegiatan fisik. Oleh karena itu, program ini dapat lebih lanjut meningkatkan efektivitasnya dengan memperkenalkan strategi yang lebih spesifik untuk membantu orang tua menciptakan keseimbangan yang sehat antara teknologi dan aktivitas fisik anak.

Salah satu temuan yang menonjol adalah peningkatan rasa percaya diri orang tua dalam mengasuh anak di era digital. Sebelum mengikuti program, banyak orang tua yang merasa kurang siap untuk mengawasi penggunaan teknologi anak mereka. Setelah mengikuti program. Peningkatan kepercayaan diri ini dapat dikaitkan dengan pendekatan berbasis komunitas yang diterapkan dalam program ini, di mana orang tua diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan, dan belajar dari sesama orang tua. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Zakiah et al. (2022), yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat memperkuat rasa kebersamaan dan memberikan dukungan sosial yang sangat dibutuhkan oleh orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan di dunia digital.

Berdasarkan hasil survei, wawancara, dan observasi, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pengasuhan digital. Peningkatan yang paling signifikan terjadi dalam hal pemahaman mengenai dampak positif dan negatif teknologi terhadap anak, pengaturan waktu penggunaan gawai, serta pemilihan konten yang sesuai dengan usia anak. Program ini juga berhasil mengedukasi orang tua tentang bagaimana memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran anak dan mengajarkan mereka cara memantau dan membatasi konten digital yang diakses anak. Secara keseluruhan, program ini telah memperkuat kapasitas orang tua dalam menerapkan pola asuh yang adaptif dan sehat di era digital.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat di Desa Todang Todang berhasil meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan digital. Sebelum program, hanya 40% orang tua yang memahami dampak teknologi terhadap perkembangan anak, namun setelah program, 87% orang tua melaporkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Program ini juga berhasil mendorong orang tua untuk menetapkan batasan waktu penggunaan perangkat digital, dengan 78% orang tua kini lebih terstruktur dalam mengatur waktu anak-anak mereka. Peningkatan penggunaan teknologi untuk pembelajaran juga tercatat, di mana 78%

orang tua mulai memanfaatkan aplikasi edukasi untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka. Meskipun ada tantangan dalam menjaga keseimbangan antara teknologi dan aktivitas fisik anak, program ini terbukti efektif dalam memberikan pengetahuan praktis kepada orang tua mengenai cara mengelola penggunaan teknologi secara sehat. Secara keseluruhan, program ini berhasil memperkuat pengasuhan digital yang adaptif dan dapat diperluas untuk memberikan manfaat serupa pada komunitas lainnya. Keberlanjutan program akan bergantung pada dukungan berkelanjutan dari masyarakat dan pemerintah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasili, A., Rahmawati, T., & Rahmatullah, M. A. (2025). *Analisis Metode Pemberdayaan Komunitas Berbasis Digital melalui Youth Idea Community (YIC) Indonesia*. 5(2), 830–838.
- Andriyani, I. N. (2018). Pendidikan anak dalam keluarga di era digital (Education of children in the family in the digital age). *Fikrotuna*, 7.
- Anas, M., M, M. I. A., & Hasanah, U. (2025). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PPKN untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Sosial Siswa. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, 6(1), 292–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jjce.v6i1.4233>
- Apdillah, D., Simanjuntak, C. R. A., Napitupulu, C. N. S. B., Sirait, D. D., & Mangunsong, J. (2022). The role of parents in educating children in the digital age. *Romeo Review of Multidisciplinary Education Culture And Pedagogy*. <https://doi.org/10.55047/romeo.v1i3.168>
- Arta, D. Y., & Prahesti, S. I. (2024). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 6675. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6675>
- Aseptianova, Aziz, M. Z. A., Listini, Sri, H., & Dewiyeti, S. (2022). Digital Parenting of Children and Adolescents in Digital Era. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 450–457. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.56191>
- Eilks, I. (2018). Action Research in Science Education: A twenty-year personal perspective. *Action Research and Innovation in Science Education*, 1(1), 3–14.
- Formella, Z. (2018). Educating together in the digital age: an alliance between parents and teachers. *Journal Plus Education*.
- Gui, M. D., Muliani, Suardika, I. K., Yusnanto, T., Nuryati, S., Mardiana, Badelah, Wardah, Liriwati, F. Y., Kurdi, M. S., & Kurdi, M. S. (2024). *Membangun*

- Moral Peserta Didik Di Zaman Digital*. <https://www.lidigin.com/shop/>
- Lickona, T. (2021). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nakula, J., Pendidikan, P. I., & Volume, I. S. (2025). *Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Pikir Anak Usia SD*. 3.
- Ratnaningtyas, L., Supriyono, S., & Ishaq, M. (2023). Pengaruh Mediasi Orang Tua pada Penggunaan Media Digital Terhadap Perilaku Eksternalisasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(5), 362–372. <https://doi.org/10.17977/um065v3i52023p362-372>
- Saman, A. M., & Hidayati, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 984–992. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4557>
- Smirnova, S. Y., & Klopotova, E. E. (2024). *Children's interaction with digital devices: an overview of research and recommendations*. <https://doi.org/10.17759/jmfp.2023120408>
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy and Completely Unprepared for Adulthood*. Atria Books.
- Wahid, R., Purhasanah, S., & Asrina, N. J. (2023). Penggunaan media berbasis teknologi dalam membangun literasi digital anak usia dini. *Jurnal El-Audi*. <https://doi.org/10.56223/elaudi.v4i2.98>
- Walsh, D. (2007). *No: Why Kids of All Ages Need to Hear It and Ways Parents Can Say It*. Free Press.
- Wong, K., & Shada, A. (2022). Educational time out: A fine line when it comes to Cognitive Load Theory. *American Journal of Surgery*, 224(3), 849–850. <https://doi.org/10.1016/j.amjsurg.2022.05.038>
- Yoluit, M. A., Ramadan, G., & Samin, G. (2024). The impact of digital devices on the mental and physical health of primary school children: systematic review. *Retos*, 60(109008). <https://doi.org/10.47197/retos.v60.109008>
- Zakiah, E., Akbar, Z., & Mauna, M. (2022). *Pengasuhan Positif untuk Meningkatkan Kesadaran Pengasuhan Anak di Era Digital pada Orang Tua di Desa Pasirtanjung, Tanjungsari, Bogor*. <https://doi.org/10.36722/psn.v2i1.1544>